

DETERMINASI SIKAP GURU TERHADAP PROFESINYA, KONSEP DIRI, DAN IKLIM KERJA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI GUGUS IV SUKASADA

¹Made Pasek Sugiarta, ²Nyoman Dantes, ³Nyoman Natajaya
¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: ¹pasek.sugiarta@pasca.undiksha.ac.id, ²dantes_nyoman@yahoo.com,
³natajaya52@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Sukasada tahun 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian "*ex-post facto*" dengan jumlah populasi 89 orang dan sampel 73 orang. Alat pengumpul data berupa kuesioner, analisis data dilakukan dengan teknik regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat determinasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,401 dan sumbangan efektifnya sebesar 10,1%, 2) terdapat determinasi yang signifikan antara konsep diri guru dengan kinerja guru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,325 dan sumbangan efektifnya sebesar 5,4%, 3) terdapat determinasi yang signifikan antara iklim kerja sekolah dengan kinerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,337 dan sumbangan efektifnya sebesar 6,1%, 4) secara bersama-sama terdapat determinasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja dengan kinerja guru, dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,465 dan kontribusinya sebesar 21,6% terhadap kinerja guru.

Kata kunci: sikap guru, konsep diri, iklim kerja, dan kinerja guru

Abstract

This study aims to discover teacher's attitude determination to their profession, self-concept, and school climate toward their performance in cluster IV Sukasada in year 2012/2013. This study is an "*ex-post facto*" research with the total population of 89 people, and sample of 73 people. Data were collected by using questionnaires and analyzed by using regression technique. The result shows that: (1) there is a significant determination between teacher's attitude to their profession toward their performance with correlation coefficient of 0.401, and effective contribution of 10,1% (2) there is a significant determination between teacher's self-concept to teacher's performance with correlation coefficient of 0.325, and effective contribution of 5,4% (3) there is a significant determination between the school's climate to teacher's performance with correlation coefficient of 0.337, and effective contribution of 6,1%, (4) Simultaneously, there's a significant determination between teachers' attitudes to their profession, self-concept, and work climate with teacher's performance with multiple correlation coefficient of 0.465 and contribution of 21.6% on teacher's performance.

Keywords: teacher attitudes towards the profession, self-concept, the school climate, school and teacher performance.

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*Nation Character Building*) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan membuat undang-undang tentang kependidikan. Salah satu undang-undang tersebut adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Salah satu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Hal tersebut dikarenakan guru yang langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pendidikan, dan guru juga yang mengetahui apa kebutuhan dari anak didiknya. Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya.

Profesional merupakan orang yang menyandang suatu profesi dalam pekerjaannya. Maka dari itu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan (Uno, 2011;15). Hal senada juga dikemukakan oleh Saudagar dan Idrus (2009;5) yang menyatakan profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut Danin dan Khairil (2011;9) menyatakan bahwa unsur yang terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Kata lain dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Karena itu kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 28, Ayat 3 disebutkan bahwa "kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi sosial".

Kompetensi pedagogik merupakan sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari, sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Ditinjau dari psikologi, profesi guru merupakan salah satu objek psikologi yang dapat dihubungkan dengan perasaan positif dan negatif. Perasaan positif dan negatif juga merupakan sikap dari seorang guru terhadap profesinya. Hal senada juga dikemukakan oleh Jeny (2012) yang menyatakan bahwa sikap adalah keadaan

diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Berdasarkan hal tersebut sikap guru terhadap profesinya dapat diketahui dari caranya bereaksi atau merespon terhadap profesinya sebagai guru. Reaksi positif maupun negatif seorang guru, akan menentukan usahanya atau kesediaannya dalam menerima atau menolak dalam menekuni dan menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan rasa senang. Perlakuan tidak seimbang antara pelajaran yang diujikan secara nasional juga berdampak pada sikap guru terhadap profesinya.

Jika seorang guru mampu bersikap positif terhadap profesinya, maka mereka akan menekuni dan melaksanakan profesinya dengan rasa senang, menarik untuk ditekuni, dan bermanfaat bagi dirinya maupun anak didiknya di sekolah. Sikap menerima, berarti ada kesadaran dari dirinya sendiri untuk selalu belajar dan bukan karena paksaan. Bila guru menekuni dan melaksanakan profesinya dengan rasa senang, maka apa yang mereka kerjakan akan memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam menekuni dan melaksanakan profesinya seorang guru harus meningkatkan konsep dirinya. Hal itu dikarenakan, konsep diri merupakan faktor internal guru sebagai kekuatan dasar, yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku individu yang meliputi: kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri, melihat citra diri dan harga dirinya, serta tanggapannya terhadap orang lain dalam hubungan dengan tugasnya sebagai guru.

Menurut Lambas (2004;22) konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi guru terhadap dirinya sendiri. Guru yang profesional memerlukan konsep diri yang tinggi. Konsep Diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep Diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan

keberhasilan hidup seseorang setelah keberhasilan komunikasi, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating sistem* yang menjalankan suatu komputer (Ceris, 2012). Guru yang mempunyai konsep diri yang tinggi cenderung memberi peluang luas kepada siswa-siswa untuk berkreatifitas. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri, artinya sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan pretasinya. Titik tolak harga diri terletak pada penilaian guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari konsep diri. Guru harus mempunyai keberanian mengajak dan mendorong para siswanya agar lebih maju, karena disadari oleh keyakinan terhadap prestasi akademik yang telah dimiliki. Bila seorang guru telah yakin pada dirinya baik dari segi kemampuan maupun yang lainnya, maka potensi yang dimiliki dapat berjalan secara optimal, sehingga kinerja mereka optimal pula. Disisi lain iklim kerja sekolah diduga berhubungan dengan kinerja guru.

Fitri (2008 : 2) mendefinisikan iklim kerja sebagai "suatu konsep yang merefleksikan isi dan kekuatan nilai-nilai umum, norma, sikap, tingkah laku dan perasaan anggota terhadap suatu sistem". Iklim kerja sekolah yang dimaksud meliputi: pengertiannya, karakteristik iklim kerja sekolah itu sendiri, dan faktor-faktor dari iklim kerja tersebut. Berdasarkan beberapa faktor kerja di atas, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan iklim kerja sekolah tidak lain merupakan suatu komunikasi antara kepala sekolah dengan bawahannya atau sebaliknya, serta komunikasi yang ada antar warga yang ada di dalam sekolah tersebut.

Iklim kerja tidak akan bisa dilepaskan dari kinerja guru. Kinerja guru merupakan aspek penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan. Pencapaian tujuan yang maksimal merupakan buah dari kinerja individu yang baik dan begitu sebaliknya, akibat dari kerja individu atau tim yang tidak optimal akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai sasaran yang telah direncanakan.

Belakangan ini tuduhan miring ditujukan kepada guru, bahwa rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh faktor kinerja guru. Walaupun pendapat ini tidak sepenuhnya benar, namun cukup beralasan karena faktor guru memang paling banyak bersentuhan dengan murid. Pada dasarnya kinerja guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam (*internal*) guru itu sendiri yaitu bagaimana sikap dan konsep diri guru terhadap profesi yang diembannya. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kinerja dari seorang guru yaitu iklim kerja yang ada di sekolah guru itu sendiri.

Peningkatan sikap, konsep diri, dan iklim kerja guru merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang guru untuk meningkatkan keprofesionalismenya. Terlebih lagi guru pada jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar. Hal itu dikarenakan pada jenjang sekolah dasar siswa bagaikan kertas putih yang siap diisi tulisan oleh guru. Maka dari itu pada jenjang ini guru akan memberikan konsep dasar pendidikan kepada siswa guna memperlancar siswa pada saat berada pada jenjang yang lebih tinggi. Jika pada konsep dasar sudah goyah atau tidak dipahami oleh siswa dengan baik, maka dapat dipastikan siswa akan menghadapi kesulitan belajar pada pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu seorang guru pada jenjang sekolah dasar harus benar-benar menguasai dan memahami bagaimana cara mendidik dan menanamkan konsep yang benar pada peserta didiknya.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja seseorang sangat penting dilakukan, sebab hal ini tidak hanya berkaitan dengan manajemen, juga berkaitan dengan karir seseorang maupun perkembangan sekolah itu sendiri. Selain itu menurut Ronald T.C. Boyd (dalam Sudrajat, 2008) tujuan diadakannya evaluasi kinerja guru adalah untuk: (1) untuk mengukur kompetensi guru dan (2) mendukung pengembangan profesional. Sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (*classroom needs*), dan dapat

memberikan peluang bagi pengembangan teknik-teknik baru dalam pengajaran, serta mendapatkan konseling dari kepala sekolah, pengawas pendidikan atau guru lainnya untuk membuat berbagai perubahan di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian tentang "Determinasi Sikap Guru Terhadap Profesinya, Konsep Diri, dan Iklim Kerja Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus IV Sukasada Tahun 2012/2013" dengan tujuan untuk mengetahui determinasi sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Sukasada tahun 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan "*ex-post facto*". Karena dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan (*treatment* atau manipulasi) terhadap ubahan-ubahan penelitian. Pada penelitian ini, keterkaitan antarvariabel bebas dengan variabel bebas, maupun antarvariabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar gugus IV Kecamatan Sukasada di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data yang ada pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng jumlah guru untuk sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada adalah 89 orang.

Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil secara acak sederhana langsung pada individu populasi yang tersedia. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti maka akan berpedoman pada tabel morgan. Berdasarkan tabel tersebut, jika jumlah populasi 89 orang maka sampel yang harus digunakan adalah 73 orang. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan sampel 73 orang guru sekolah dasar yang ada di gugus IV

kecamatan Sukasada yang diambil secara acak dari 89 orang guru yang ada di gugus tersebut.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap guru terhadap profesinya (X1), konsep diri (X2), dan iklim kerja (X3). Adapun variabel terikatnya adalah kinerja guru sekolah dasar (Y).

Untuk memperoleh data mengenai variabel yang diteliti, dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan kuesioner dan menggunakan empat buah instrumen yaitu: 1) kuesioner sikap guru terhadap profesinya, 2) kuesioner konsep diri, 3) kuesioner iklim kerja sekolah, dan 4) kuesioner kinerja guru sekolah dasar.

Kuesioner sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, iklim kerja sekolah, dan kinerja guru sekolah dasar sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu harus divalidasi oleh para ahli. Setelah divalidasi oleh para ahli kemudian diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya dalam mengungkap apa yang hendak diukur. Validitas instrument dalam penelitian ini ditinjau dari dua segi yaitu validitas isi dan validitas butir. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges sedangkan untuk mengetahui validitas butir maka instrument yang sudah di judges akan diujicobakan ke lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi parsial. Persyaratan yang berkaitan dengan teknik analisis data tersebut harus dibuktikan secara statistik. Adapun uji persyaratan analisis adalah uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan keberartian koefisien regresi, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) terdapat determinasi yang signifikan

antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar, 2) terdapat determinasi yang signifikan antara konsep diri dengan kinerja guru sekolah dasar, 3) terdapat determinasi yang signifikan antara iklim kerja sekolah terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar, 4) terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja dengan kinerja guru sekolah dasar.

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga digunakan teknik analisis korelasi sederhana (*korelasi product moment pearson*). Sedangkan untuk menguji hipotesis ke empat, digunakan teknik analisis korelasi ganda, regresi ganda, dan korelasi parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul, kemudian ditabulasi sesuai dengan keperluan analisis. Data yang terkumpul antara lain: 1) skor sikap guru terhadap profesinya, 2) skor konsep diri guru, 3) skor iklim kerja sekolah, dan 4) skor kinerja guru sekolah dasar. Untuk menganalisis data digunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data variabel yang diteliti, sedangkan statistik inferensial digunakan menguji hipotesis.

Skor sikap guru terhadap profesinya diperoleh dari hasil pencatatan dokumen yang menunjukkan bahwa skor minimum = 92, skor maksimum = 128, rentangan = 36, rata-rata = 113.21, standar deviasi = 6,98, modus = 107, dan median = 113. Untuk menentukan tingkatan kategori skor sikap guru terhadap profesinya dapat dilihat pada Tabel 01.

Tabel 01 Kategori skor Sikap Guru Terhadap Profesinya

No	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	%
1	$132 \leq A$	sangat positif	0	0
2	$110 \leq B < 132$	Positif	48	65,75
3	$88 \leq C < 110$	Netral	25	34,25
4	$66 \leq D < 88$	Negatif	0	0
5	$E < 66$	sangat negatif	0	0
JUMLAH			73	100

Berdasarkan Tabel 01 diketahui bahwa sikap guru terhadap profesinya pada umumnya termasuk kategori "positif" sebanyak 48 orang (65,75%), kategori "netral" sebanyak 25 orang (34,25%).

Skor konsep diri guru yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap

responden menunjukkan bahwa skor minimum = 73, skor maksimum = 115, rentangan = 42, rata-rata = 94,62, standar deviasi = 10,52, modus = 101, dan median = 95. Untuk menentukan tingkatan kategori skor konsep diri guru dapat dilihat pada Tabel 02.

Tabel 02 Kategori Skor Konsep Diri Guru

No	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	%
1	$142,5 \leq A$	sangat tinggi	0	0
2	$83,75 < B < 142,5$	Tinggi	61	83,56
3	$64,25 < C < 83,75$	sedang	12	16,44
4	$38,75 \leq D < 64,25$	Kurang	0	0
5	$E < 38,75$	sangat kurang	0	0
JUMLAH			73	100

Berdasarkan Tabel 02 diketahui bahwa konsep diri guru pada termasuk dalam kategori "tinggi" dengan 61 orang (83,56%) dan dalam kategori "sedang" sebanyak 12 orang (16,44%).

Skor iklim kerja sekolah yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap

responden menunjukkan bahwa skor minimum = 107, skor maksimum = 153, rentangan = 46, rata-rata = 133,3, standar deviasi = 9,04, modus = 129, dan median = 134. Untuk menentukan tingkatan kategori skor iklim kerja sekolah dapat dilihat pada Tabel 03.

Tabel 03 Kategori Skor Iklim Kerja Sekolah

No	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	%
1	$150,75 \leq A$	sangat baik	2	2,74
2	$118,25 < B < 150,75$	Baik	68	93,15
3	$85,75 \leq C < 118,25$	Sedang	3	4,11
4	$53,22 < D < 85,75$	Kurang baik	0	0
5	$E < 53,22$	sangat kurang baik	0	0
JUMLAH			73	100

Berdasarkan Tabel 03 diketahui bahwa iklim kerja sekolah pada umumnya termasuk kategori "sangat baik" sebanyak 2 orang (2,74%), berada pada kategori "baik" sebanyak 68 orang (93,15%), dan berada pada kategori "sedang" sebanyak 3 orang (4,11%).

Skor kinerja guru sekolah dasar yang diperoleh dari hasil pengukuran

terhadap responden menunjukkan bahwa skor minimum = 107, skor maksimum = 148, rentangan = 41, rata-rata = 128,99, standar deviasi = 8,78, modus = 131, dan median = 129.

Untuk menentukan tingkatan kategori skor kinerja guru sekolah dasar dapat dilihat pada Tabel 04.

Tabel 04 Kategori Data Kinerja Guru Sekolah Dasar

No	Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	%
1	$136,3 \leq A$	sangat baik	11	15,07
2	$107,1 \leq B < 136,3$	Baik	62	84,93
3	$77,9 \leq C < 107,1$	sedang	0	0
4	$49,02 \leq D < 77,9$	Kurang baik	0	0
5	$E < 49,02$	sangat kurang baik	0	0
JUMLAH			73	100

Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat diketahui bahwa kinerja guru

sekolah dasar secara umum termasuk kategori "sangat baik" sebanyak 11 orang

(15,07%) dan termasuk pada kategori “baik” sebanyak 62 orang (84,93%).

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data, uji linieritas garis regresi, uji multikolinieritas data, uji autokorelasi data, dan uji heterokedastisitas data.

Untuk mengetahui normalitas data digunakan rumus Kolmogorov Smirnov yang dikenakan terhadap skor sikap guru terhadap profesinya, skor konsep diri guru, skor iklim kerja sekolah, dan skor kinerja guru sekolah dasar dengan kriteria jika $p > 0,05$ datanya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ datanya tidak normal. Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program *SPSS 17.0 for Windows*. Untuk mengetahui data dari sampel berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dari signifikansi hasil uji normalitas sebaran data dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig). Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, demikian sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dalam uji normalitas data, didapatkan hasil untuk seluruh variabel angka statistik kolmogorov-Smirnov yang diperoleh dengan $p > 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti skor sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, skor iklim kerja sekolah, dan skor kinerja guru sekolah dasar berdistribusi normal.

Uji Linieritas dimaksudkan untuk mengetahui keberartian koefisien regresi dari model linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian Linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapatkan hasil Uji linieritas dan keberartian koefisien regresi menunjukkan bahwa regresinya adalah linier dan keberartian arah regresinya adalah berarti. Hal itu dikarenakan harga Sig Dev From Linierity $> 0,05$ dan harga Sig linierity $< 0,05$.

Pengujian Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya

dengan koefisien antar variabel bebas. Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapatkan hasil Uji multikolinieritas dengan nilai VIF mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Demikian pula, nilai tolerance mendekati 1 untuk semua variabel bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas sikap guru terhadap profesinya (X1), konsep diri guru (X2), dan iklim kerja sekolah (X3) terhadap kinerja guru sekolah dasar (Y) tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Pengujian autokorelasi pada dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson. Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan melihat koefisien Durbin-Watson dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, koefisien Durbin-Watson besarnya 1,870 mendekati 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas sikap guru terhadap profesinya (X1), konsep diri guru (X2), dan iklim kerja sekolah (X3) terhadap kinerja guru sekolah dasar (Y) tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan menggambar grafik antara y dengan residu. Pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Berdasarkan gambar yang telah dibuat maka tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Setelah uji asumsi atau prasyarat telah dilakukan, maka dilanjutkan pada pengujian hipotesis. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 71.794 + 0.505X_1$ dengan Freg = 13.639

($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar sebesar 0,401 dengan $p < 0,05$. Ini berarti makin positif sikap guru terhadap profesinya, makin baik kinerja guru sekolah dasar tersebut. Variabel sikap guru terhadap profesinya dapat menjelaskan makin tinggi kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 16,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap guru terhadap profesinya mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Sumbangan efektif (SE) variabel sikap guru terhadap profesinya terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 10,1%. Secara normatif ditemukan bahwa sikap guru terhadap profesinya berada pada kategori positif artinya guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sudah menunjukkan sikap positif terhadap profesinya.

Hasil tersebut di atas, pertanda bahwa perlu adanya peningkatan usaha untuk mengembangkan sikap positif guru terhadap profesinya, karena sikap guru terhadap profesinya memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada. Sikap yang baik akan melahirkan kebiasaan yang baik, untuk mengajar, membimbing dan mendorong peserta didik sehingga pembelajarannya terlaksana dengan efektif. Guru yang memiliki sikap baik, tidak semata-mata bekerja karena nafkah, tetapi juga rasa tanggung jawab atas profesinya yang dilaksanakan sebagai panggilan hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adnyana (2011) yang berjudul Determinasi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pelaksanaan Supervise Akademik, dan Sikap Guru Terhadap Profesinya Dengan Kinerja Guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Jember. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa terdapat determinasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan supervise akademik, dan sikap guru terhadap profesinya dengan

kinerja guru matematika SMP Negeri di Kabupaten Jember.

Keadaan sosial ekonomi guru yang erat kaitannya dengan penghasilan guru berupa gaji, yang sebelumnya belum dapat memenuhi kebutuhan guru secara layak sekarang sudah mulai berubah karena semakin meningkatnya gaji guru setiap tahunnya.

Disamping itu, dengan adanya sertifikasi akan lebih meningkatkan kesejahteraan guru tersebut sehingga kebutuhan hidup yang layak dapat terpenuhi sehingga tidak perlu mencari pekerjaan tambahan lagi.

Situasi tempat kerja dan hubungan antar rekan kerja terkait dengan pemenuhan rasa aman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan salah satu dari empat kebutuhan seseorang menurut Maslow. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman diciptakan mulai dari atasan para guru atau instansi pemerintah yang membidangi pendidikan, di samping dapat diciptakan sendiri oleh guru melalui hubungan antar rekan sekerja.

Kepala sekolah sebagai atasan langsung para guru tentu harus berperan aktif dalam menciptakan rasa aman para guru dalam menjalankan profesinya, melalui kepemimpinan yang bersifat situasional sehingga guru tidak merasa tertekan dalam melaksanakan tugas, sehingga kinerja dapat ditunjukkan secara optimal dan inovatif.

Dilain pihak, sikap guru terhadap profesinya tidak terlepas dari faktor yang ada pada guru itu sendiri atau faktor intrinsik yang sering dihubungkan dengan moral guru. Kinerja guru tidak dapat diwujudkan secara optimal karena dominan disebabkan oleh moral guru. Masih ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etik. Maka dari itu seorang guru harus memiliki moral yang baik dan menyadari tugasnya sebagai seorang guru.

Berdasarkan paparan di atas, tampaknya hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan paparan teori yang dipakai dasar untuk perumusan hipotesis, sehingga dugaan yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang

positif anantara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar telah terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri guru dengan kinerja guru sekolah dasar melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 103.347 + 0.271X_2$ dengan Freg = 8.368 ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara konsep diri guru dengan kinerja guru sekolah dasar sebesar 0,325 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti makin tinggi konsep diri guru, makin baik kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada. Variabel konsep diri guru makin dapat menjelaskan makin tingginya kinerja guru sekolah dasar sebesar 10,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diri guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Sumbangan efektif (SE) variabel sikap guru terhadap profesinya terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 5,4%. Secara normatif ditemukan bahwa konsep diri guru berada pada kategori tinggi artinya guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sudah menunjukkan sikap positif terhadap konsep dirinya.

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap diri sendiri. Guru yang profesional memerlukan konsep diri yang tinggi. Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi lebih cenderung memberikan peluang luas kepada siswa untuk berkreasi dibandingkan dengan guru yang memiliki konsep diri rendah. Sementara itu, harga diri artinya tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan kemampuannya. Titik tolak harga diri terletak pada penilaian guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari konsep diri. Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki harga diri tinggi pula. Guru mempunyai keberanian mengajak dan mendorong para siswa agar lebih maju, karena didasari oleh keyakinan terhadap potensi yang telah dimiliki.

Bila guru sekolah dasar yakin tentang dirinya, baik menyangkut kemampuan dalam menyampaikan maupun mempraktekkan materi yang menyangkut dalam bidang afektif, kognitif, maupun psikomotor maka membuat rasa percaya diri yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian dia tidak akan ada beban untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian dugaan yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri guru dengan kinerja guru sekolah dasar telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara iklim kerja sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 85.379 + 0.327X_3$ dengan Freg = 9.083. Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara iklim kerja sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar sebesar 0,337 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti makin baik iklim kerja sekolah, makin baik kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada. Variabel iklim kerja dalam menjelaskan makin baiknya kinerja guru sekolah dasar sebesar 11,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa iklim kerja mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Sumbangan efektif (SE) variabel sikap guru terhadap profesinya terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 6,1%. Secara normatif ditemukan bahwa konsep diri guru berada pada kategori baik artinya guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sudah menunjukkan sikap positif terhadap iklim kerja.

Iklim kerja tentunya juga dipengaruhi oleh kepemimpinan atasan. Dengan adanya kepemimpinan yang efektif, kekuatan motivasi yang tinggi, komunikasi berjalan efektif, interaksi yang terjadi multi arah, pengambilan keputusan yang tepat, penetapan tujuan dan perintah dideskripsikan secara tepat, pengawasan dilakukan secara objektif, dan adanya pelatihan unjuk kerja maka kinerja guru dapat dioptimalkan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa iklim kerja yang kondusif dapat meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian dugaan yang menyatakan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara iklim kerja dengan kinerja guru di gugus IV Kecamatan Sukasada telah terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

Sedangkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara bersama-sama antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja dengan kinerja guru sekolah dasar melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 56.634 + 0.315X_1 + 0.140X_2 + 0.176X_3$ dengan Freg = 6.334 ($p < 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan secara bersama-sama antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada. Makin positif sikap guru terhadap profesinya, makin tinggi konsep diri, dan makin baik iklim kerja maka makin baik kinerja guru sekolah dasar.

Bila guru bersikap positif terhadap profesinya, maka ia akan menekuni dan melaksanakan profesinya dengan rasa senang, menarik untuk ditekuni dan bermanfaat bagi dirinya. Sikap menerima berarti ada kesadaran dari dirinya sendiri untuk selalu berusaha menjalankan tugasnya tanpa paksaan. Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap diri sendiri. Bila guru yakin tentang dirinya, baik menyangkut kemampuan dalam bidang afektif, kognitif, maupun psikomotor maka membuat rasa percaya diri yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian dia tidak akan ada beban untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Bila guru memandang positif terhadap profesinya, mempunyai kepercayaan terhadap dirinya menyangkut pengetahuan dan kemampuan, serta didukung oleh iklim kerja sekolah yang kondusif, maka dapat diprediksikan bahwa kinerja mereka optimal. Dengan demikian dapat diduga bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, dan iklim kerja sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar.

Sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, dan iklim kerja sekolah memberikan kontribusi yang signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada. Oleh karena itu, variabel sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, dan iklim kerja sekolah perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada.

Kekuatan hubungan ketiga variabel bebas dengan kinerja guru sekolah dasar secara berurutan adalah: sikap guru terhadap profesinya, iklim kerja sekolah, dan konsep diri guru. Secara parsial tampak bahwa sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, dan iklim kerja sekolah tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat determinasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada dengan koefisien korelasi sebesar 0,401, ini berarti makin positif sikap guru terhadap profesinya, makin baik kinerja guru sekolah dasar tersebut. Variabel sikap guru terhadap profesinya dapat menjelaskan makin tinggi kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 16,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap guru terhadap profesinya mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Sumbangan efektif (SE) variabel sikap guru terhadap profesinya terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 10,1%.

Kedua, terdapat determinasi yang signifikan antara konsep diri guru dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada dengan koefisien korelasi sebesar 0,325, ini berarti makin tinggi konsep diri guru, makin baik kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan

Sukasada. Variabel konsep diri guru makin dapat menjelaskan makin tingginya kinerja guru sekolah dasar sebesar 10,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diri guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Sumbangan efektif (SE) variabel konsep diri guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 5,4%.

Ketiga, terdapat determinasi yang signifikan antara iklim kerja sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada dengan koefisien korelasi sebesar 0,337, ini berarti makin baik iklim kerja sekolah, makin baik kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada. Variabel iklim kerja dalam menjelaskan makin baiknya kinerja guru sekolah dasar sebesar 11,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa iklim kerja mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Sumbangan efektif (SE) variabel sikap guru terhadap profesinya terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada sebesar 6,1%.

Keempat, secara bersama-sama antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,465. sikap guru terhadap profesinya, konsep diri, dan iklim kerja sekolah memberikan kontribusi secara bersama-sama sebesar 21,6% terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebelum dan sesudah diadakan pengendalian, terdapat determinasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya, konsep diri guru, dan iklim kerja sekolah dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada secara terpisah. Namun tidak signifikan dalam determinasi secara bersama-sama.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

Bagi guru sekolah dasar diharapkan mampu meningkatkan kinerja dalam mengemban tugas meningkatkan mutu

pendidikan yang ada di gugus IV Kecamatan Sukasada pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan efektif sehingga dapat mengayomi seluruh civitas sekolah.

Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan mampu mengambil kebijakan pendidikan, khususnya berkaitan dengan pemberdayaan guru, serta turut memberi kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru pemegang mata pelajaran, sehingga mereka nantinya dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional di bidangnya.

Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini diberbagai tempat lainnya, sehingga penelitian ini akan dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, Ardiatmika. 2011. Determinasi kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan supervise akademik dan sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru matematika SMP Negeri di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Pasca Sarjana Undiksha*. Vol 1. No.1.
- Ceris, Idah. 2012. *Konsep Diri*. Tersedia pada <http://idahceris.wordpress.com/2012/02/13/konsep-diri>. Diunduh Pada Tanggal 17 Mei 2012.
- Danin, Sudarmawan & Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Fitri. 2008. *Pentingnya Motif Berprestasi*. Tersedia pada <http://www.bina.mahasiswa.blogspot.com>. Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2012.
- Jenny. 2012. *Sikap*. <http://www.duniapsikologi.com>. Diunduh Pada Tanggal 17 Mei 2012.
- Lambas, et.al. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi "Matematika"*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan

Dasar dan Menengah, Direktorat
Tenaga Kependidikan.

Saudagar, Fachruddin & Ali Idrus. 2009.
*Pengembangan Profesionalitas
Guru*. Jakarta: Gaung Persada.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Manajemen
Kinerja Guru*. Tersedia pada
<http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>.
Diunduh pada tanggal 24
Agustus 2012.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional*.

Uno, B Hamzah. 2011. *Profesi
Kependidikan*. Jakarta: Bumi
Aksara.